

## TRADISI MERANGKAT SEBAGAI SARANA PENGUATAN SOCIAL TRUST DALAM KOHESI SOSIAL KOMUNITAS SASAK

**Mas'ad<sup>1</sup>, Siti Sanisah<sup>2\*</sup>, Nurin Rochayati<sup>3</sup>, Linda Ayu Darmurtika<sup>4</sup>, Astagini Putri Kariana<sup>5</sup>,  
Linna Mahfuzah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, [sitisanisah25@gmail.com](mailto:sitisanisah25@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

**Abstrak:** *Merangkat* adalah tradisi masyarakat Sasak di Desa Perina yang sampai saat ini masih dilestarikan. Penelitian bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi *Merangkat* dalam memperkuat *social trust* sebagai bagian dari kohesi sosial masyarakat Sasak di Desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi tiga aspek utama *social trust* yaitu interaksi sosial yang intens, transparansi dalam institusi sosial, dan integritas dalam kepemimpinan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi dengan responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, serta dianalisis melalui tahapan reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Merangkat* tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang aktif membangun solidaritas, keterbukaan, dan kepercayaan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial dan mencegah disintegrasi komunitas. Disarankan agar pemerintah desa, tokoh, dan masyarakat Desa Perina tetap menjaga kelestarian tradisi *Merangkat* di tengah perkembangan peradaban yang semakin modern.

**Kata Kunci:** *Merangkat, Social trust, Kohesi sosial, Komunitas Sasak, Tradisi lokal*

**Abstract:** *Merangkat* is a tradition of the Sasak community in Perina Village which is still being preserved. The study aims to analyze the existence of the *Merangkat* tradition in strengthening social trust as part of the social cohesion of the Sasak community in Perina Village, Jonggat District, Central Lombok Regency. Using a qualitative approach that explores three main aspects of social trust, namely intense social interaction, transparency in social institutions, and integrity in leadership. Data were collected through in-depth interviews and observations with respondents selected using a purposive sampling technique and analyzed through the stages of data reduction, data display, verification, and conclusion. The results showed that *Merangkat* is not only a cultural symbol, but also a social mechanism that actively builds solidarity, openness, and trust in the community. Thus, this tradition plays an important role in strengthening social structures and preventing community disintegration. It is recommended that the village government, leaders, and the people of Perina Village continue to preserve the *Merangkat* tradition amid the development of an increasingly modern civilization.

**Keywords:** *Merangkat, Social trust, Social cohesion, Sasak community, Local traditions*

---

**Article History:**

Received: 22-06-2025

Revised : 31-07-2025

Accepted: 19-08-2025

Online : 01-09-2025



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Sasak merupakan komunitas etnis dominan di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang memiliki budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial yang sangat kuat (Hakim, 2021; Suwandi, 2022). Dalam keseharian, masyarakat Sasak hidup dalam struktur sosial yang erat, di mana agama, adat, dan nilai kekeluargaan berjalan seiring (Murdani & Irwanto, 2020). Desa Perina, yang dalam konteks administratif berada di wilayah Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu desa yang sampai saat ini masih mempertahankan dan menghidupkan warisan leluhur dalam bentuk beragam budaya dan tradisi. Sebagai desa agraris yang kehidupan sosialnya sangat terikat dengan adat istiadat, Desa Perina mencerminkan karakter khas komunitas Sasak yang senantiasa menjunjung tinggi semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial (Yunus et al., 2023). Semangat dimaksud terimplementasi dengan baik dalam berbagai aktivitas masyarakat termasuk dalam tradisi *Merangkat*.

Tradisi *Merangkat* merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan adat Sasak di Desa Perina yang dilangsungkan oleh pihak calon mempelai laki-laki menjelang kedatangan calon mempelai perempuan. Dalam tradisi ini, pihak keluarga laki-laki menyelenggarakan acara *begibung* (makan bersama) yang dihadiri oleh kerabat dekat, tetangga, tokoh masyarakat, dan pemuka adat (Fadli et al., 2021). Persiapan pelaksanaan *Merangkat* sebagian besar dilakukan secara bersama dengan semangat gotong royong dan mencerminkan adanya pembagian peran berbasis gender secara tradisional (Aulia & Santosa, 2020). Terdapat kecenderungan yang berbeda pada peran masyarakat perempuan dan laki-laki. Kerabat yang perempuan dominan membawa bahan mentah untuk diolah menjadi makanan seperti beras, gula, bumbu dapur, dan bahan mentah makanan lainnya, sementara yang laki-laki dominan membawa bahan lain seperti ayam. Selanjutnya, para perempuan akan mengolah berbagai bahan tersebut untuk dijadikan suguhan pada saat *begibung*. Sementara laki-laki akan bergotong royong menyiapkan tempat, dan sebagian lagi membantu para perempuan menyiapkan makanan. Dalam *Merangkat* masyarakat beraktivitas tanpa membedakan status sosial, semua bekerja secara bersama.

Tradisi *Merangkat* lebih dari sekadar prosesi adat, merangkat menjadi simbol keterbukaan, penerimaan, serta penguatan hubungan sosial antara dua keluarga besar yang akan dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Keberadaan tradisi *Merangkat* di tengah masyarakat Sasak, khususnya di Desa Perina, menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih memiliki posisi penting dalam sistem sosial masyarakat (Mubarok & Widodo, 2023b). Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang hidup dan berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial (Hidayati & Bakti, 2022). Kohesi sosial sendiri merupakan konsep yang merujuk pada tingkat keterikatan sosial, solidaritas, dan kepercayaan di antara anggota masyarakat. Salah satu elemen kunci dari kohesi sosial adalah *social trust* atau kepercayaan sosial, yaitu keyakinan bahwa individu dalam suatu komunitas dapat saling mengandalkan, saling menghormati, dan bekerja sama untuk tujuan bersama (Putri, 2021).

Kehidupan masyarakat di era modernisasi dan globalisasi, di mana masyarakat semakin dihadapkan pada dinamika perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai kepercayaan sosial cenderung mengalami erosi (Rahman, 2022). Individualisme dan pragmatisme sering kali menggeser nilai-nilai komunal yang sebelumnya menjadi perekat sosial. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali peran tradisi lokal seperti merangkat dalam mempertahankan dan memperkuat *social*

*trust* di tengah komunitas (Wulandari & Huda, 2024). *Social trust* dalam konteks ini mencakup tiga hal utama yaitu interaksi sosial yang intens, transparansi dalam institusi sosial, dan integritas dalam kepemimpinan.

Kajian akademik mengenai budaya Sasak selama ini cenderung berfokus pada aspek ritual, hukum adat, dan relasi kekuasaan dalam konteks perkawinan tradisional (Hakim, 2022; Suwandi & Hidayat, 2020), namun masih sangat terbatas penelitian yang secara eksplisit menyoroiti *Merangkat* sebagai mekanisme pembentukan *social trust* dalam kerangka kohesi sosial (Fadli & Anshori, 2021). Kebanyakan studi cenderung menempatkan *Merangkat* hanya sebagai simbol adat dalam proses perkawinan tanpa menggali lebih dalam fungsi sosialnya yang dinamis dalam menjaga struktur sosial komunitas (Mubarok & Widodo, 2023a).

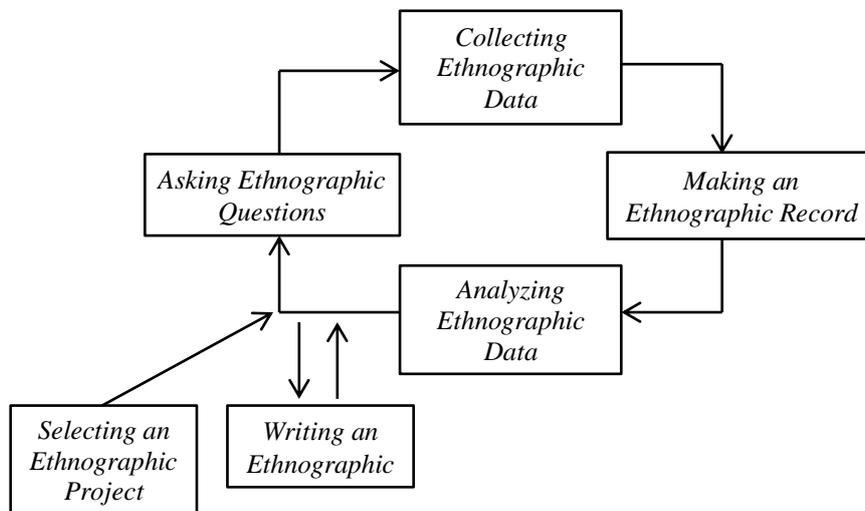
Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan untuk memposisikan *Merangkat* bukan sekadar ritual, melainkan praktik sosial yang memiliki fungsi integratif dalam memperkuat kepercayaan sosial antarwarga. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai agen aktif dalam membangun kohesi sosial yang adaptif terhadap perubahan zaman (Yunus et al., 2022). Penelitian ini juga menghadirkan narasi lokal dari perspektif masyarakat adat sendiri, melalui wawancara dan observasi langsung, sehingga memperkuat validitas serta autentisitas temuan yang dihasilkan. Dengan mengkaji ketiga aspek *social trust* (interaksi sosial, transparansi dalam institusi sosial, dan integritas dalam kepemimpinan) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kohesi sosial berbasis lokalitas serta menjadi rujukan praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya yang berdampak langsung terhadap kualitas kehidupan sosial masyarakat (Pratama & Surya, 2022; Wulandari & Huda, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi *Merangkat* dalam memperkuat *social trust* sebagai bagian dari kohesi sosial pada masyarakat Sasak di Desa Perina. Fokus utama penelitian diarahkan pada tiga aspek, yaitu interaksi sosial yang intens yang terbangun melalui kegiatan bersama dalam *Merangkat*; transparansi dalam institusi sosial yang tercermin dari keterbukaan proses pengenalan keluarga dan calon pengantin; serta integritas dalam kepemimpinan yang terlihat dari partisipasi aktif para tokoh masyarakat dalam tradisi ini. Dengan mengkaji ketiga aspek tersebut, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademik mengenai hubungan antara tradisi dan kohesi sosial, tetapi juga memberikan gambaran konkret tentang bagaimana komunitas lokal dapat mempertahankan nilai-nilai sosial mereka di tengah arus perubahan zaman.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi model yang dikembangkan James P. Spradley (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena dianggap sesuai untuk menggali makna, nilai, dan fungsi sosial tradisi *Merangkat* dalam kehidupan masyarakat Sasak di Desa Perina. Etnografi Spradley menekankan pentingnya pemahaman emik melalui partisipasi dan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Moleong, 2021; Spradley, 1980). Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menjangkau dimensi budaya yang tidak selalu tampak secara eksplisit. Wawancara dilakukan dengan delapan orang narasumber yaitu lima orang narasumber utama (Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh adat, tokoh agama, dan sesepuh desa), dan tiga orang narasumber pendukung yang berasal dari warga Desa Perina yang terlibat langsung dalam kegiatan *Merangkat*.

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis penelitian etnografi model Spradley sebagaimana tampak pada Gambar 1, yang terdiri dari enam tahapan utama yaitu pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, perekaman data, analisis data, dan penulisan laporan.



**Gambar 1.** Model Analisis Penelitian Etnografi Model Spradley

Model ini membantu peneliti mengorganisasi informasi secara sistematis, identifikasi pola penting, serta menyimpulkan bagaimana tradisi *Merangkat* berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan *social trust* (Koeswinarno, 2015; Spradley, 1980) dalam struktur sosial masyarakat Sasak.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Merangkat* umumnya dihadiri banyak orang baik dari keluarga inti, kerabat, tetangga, juga tokoh masyarakat. Inti acara *Merangkat* digelar dalam bentuk makan bersama di rumah calon pengantin laki-laki merupakan simbol penerimaan sosial dan keakraban. Tradisi berkumpul dan makan bersama (*communal eating*) dalam masyarakat Indonesia, termasuk pada konteks *Merangkat* di Desa Perina, tidak hanya momen kuliner, tetapi merupakan aktivitas sosial yang dapat memperkuat *bonding* dan *bridging social capital*, mengandung nilai kebersamaan, solidaritas, dan simbol keterhubungan sosial (Luca et al., 2024; Wang et al., 2020). Dalam budaya agraris di Indonesia, kegiatan makan bersama berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan mengikis batasan hierarkis dalam komunitas (Nugraha et al., 2024). Kehadiran masyarakat tanpa undangan resmi di acara *Merangkat* menggambarkan keterlibatan komunitas secara spontan (Luca et al., 2024), yaitu jenis partisipasi sosial yang bersifat sukarela untuk memperkuat rasa kepemilikan dan kohesi sosial di antara individu-individu.

Tidak ada sekat sosial yang menghalangi acara *Merangkat*, setiap orang datang secara sukarela dengan membawa bingkisan masing-masing dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Ini juga mencerminkan keberadaan *social capital* yang kuat dalam komunitas adat, di mana tradisi lokal berfungsi sebagai alat yang efektif dalam mempertahankan struktur sosial serta memperkuat kepercayaan sosial melalui interaksi yang mendalam dan simbolisasi penerimaan sosial (Egamberdiev et al., 2023; Nugraha et al., 2024).

#### Interaksi Sosial yang Intens

Studi lintas budaya kontemporer dewasa ini mengakui bahwa kegiatan makan bersama secara kolektif, seperti yang terdapat dalam tradisi *Merangkat*,

merupakan mekanisme sosial yang signifikan untuk memperkuat rasa solidaritas, mengembangkan *sense of ownership* atau rasa kepemilikan bersama, serta membangun *social capital* dalam berbagai situasi komunitas (Wang et al., 2020). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Bauer dan Mills (2021) menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi serta berbagi dalam konsumsi bersama yang dilakukan secara ritual mendukung interaksi sosial yang cukup intens serta memperkuat ikatan emosional di antarindividu. Penelitian dari Jennings & Bamkole (2019) menegaskan bahwa aktivitas sosial seperti makan bersama secara sukarela dapat meningkatkan partisipasi komunitas serta membangun kepercayaan di antara warga masyarakat. Konsep *bonding social capital* yang dikemukakan oleh (Luca et al., 2024) juga menekankan bahwa ritual kolektif memperkuat jaringan sosial yang resilien dan kohesif.

Fenomena ini selaras dengan gagasan klasik Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui keterlibatan dalam ritual bersama sebagai mekanisme integrasi simbolis dan emosional. (Geertz, 1973) mengamati praktik budaya sebagai suatu sistem simbolis yang memberikan makna dan memperkuat struktur sosial melalui ritual bersama. Pandangan ini semakin diperkuat oleh teori *collective ritual* modern yang menggarisbawahi keterkaitan antara partisipasi ritual dan kepadatan jejaring sosial dalam komunitas rural (Arif, 2020). Fenomena tersebut memberikan landasan konseptual dan empiris yang penting untuk memahami bagaimana *Merangkat*, melalui interaksi kasual, kerjasama, dan berbagi makanan, menciptakan solidaritas sosial yang kuat, komunikasi antar generasi, serta tingkat inklusivitas sosial yang tinggi, seperti yang dialami oleh masyarakat Sasak di Desa Perina.

Tradisi *Merangkat* menjadi arena pertemuan sosial yang mempertemukan anggota masyarakat dari berbagai lapisan. Kegiatan makan bersama, gotong royong dalam menyiapkan makanan, dan keterlibatan aktif para pemuda dalam acara tersebut menciptakan ruang komunikasi dan kebersamaan. Interaksi sosial yang kuat dalam tradisi *Merangkat* menggambarkan ide tentang solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim (2014; Sitorus, 2022), di mana hubungan antara anggota masyarakat diperkuat melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong dan ritual bersama. Tradisi ini sejalan dengan perspektif Geertz yang menganggap praktik budaya sebagai sistem simbol yang menciptakan makna dan menguatkan struktur sosial (Geertz, 1973). Hal ini memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memiliki di antara warga. Kepala Desa Perina menyatakan bahwa:

“*merangkat* bukan perkara makan saja, tetapi bertemu dan berkumpul. Waktu di mana semua orang datang, tanpa undangan resmi, dan merasa bagian dari keluarga besar. *Merangkat* mempertemukan banyak orang, terutama keluarga besar calon pengantin laki-laki dan warga sekitar. Setiap ada acara *Merangkat*, kondisinya sama, berkumpul dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Dari situlah kemudian muncul rasa saling percaya, merasa dekat, dan saling menjaga satu dengan yang lain.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

Salah seorang Tokoh Adat di Desa Perina juga menyampaikan, bahwa:

“kami di Desa Perina terbiasa hidup berdekatan sejak dahulu. *Merangkat* sudah dilakukan sejak dulu, menjadi acara yang membuat warga menjadi lebih dekat satu sama lain tanpa memandang usia atau status sosial lainnya. Generasi muda menjadi lebih paham siapa keluarga, tetangga, dan kerabat lain sehingga terbina perasaan saling menghargai. Demikian halnya dengan calon pengantin perempuan, ketika *Merangkat*, akan mengenal dan dikenal oleh keluarga calon suaminya.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

Hasil observasi menemukan fakta bahwa tradisi *Merangkat* menjadi ruang interaksi sosial yang intens bagi masyarakat di Desa Perina dalam upaya memperkuat solidaritas dan empati pada komunitas. Keluarga besar pengantin laki-laki dan warga sekitar yang hadir berbagi peran dan bekerjasama untuk mempersiapkan dan juga melaksanakan kegiatan merangkat sampai selesai dengan antusiasme tinggi (Observasi, 20 Maret 2025). Gagasan tentang *bonding social capital* yang dikemukakan Luca et al. (2024) dan interaksi yang padat dalam komunitas lokal (Wang et al., 2020) juga berkaitan dengan penjelasan mengenai bagaimana kebersamaan dalam *Merangkat* menyediakan ruang untuk komunikasi, memperkuat rasa kepemilikan, serta membangun jaringan sosial yang kohesif dan tangguh. Menyikapi hal tersebut, seorang sesepuh desa, menambahkan, bahwa:

"tidak ada permintaan apa lagi paksaan pada tradisi *Merangkat*, murni karena kerelaan dan kebersamaan warga. Setiap ada yang *Merangkat*, pasti ramai meski tidak pernah diumumkan secara resmi, informasi diperoleh biasanya dari cerita mulut ke mulut. Tetapi, warga akan datang membawa bingkisan masing-masing tanpa ada arahan dari siapa pun, itu sudah menjadi kebiasaan. Mereka bahu membahu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk acara *Merangkat* atas persetujuan tuan rumah." (Wawancara, 20 Maret 2025).

Ketika acara berlangsung, masyarakat hadir tanpa adanya undangan resmi, membawa makanan, serta duduk berdampingan tanpa mempedulikan status sosial. Ini menunjukkan tingkat inklusivitas sosial yang tinggi. Tradisi *Merangkat* sebagai ruang bagi interaksi antarkelompok dan generasi mencerminkan tingkat nilai sosial yang sangat inklusif. Fenomena ini sejalan dengan konsep *inclusive community* (Luca et al., 2024), di mana masyarakat membangun kepercayaan dan penyertaan aktif tanpa memandang kelas sosial. Hubungan yang terbentuk juga memperkuat solidaritas di dalam masyarakat. Mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama (*sense of ownership*) (Wang et al., 2020) terhadap kelancaran acara, yang tercermin dari semangat mereka dalam membantu tanpa mengharapkan imbalan. Solidaritas ini menunjukkan bahwa *Merangkat* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat rasa saling percaya antarindividu dalam komunitas (Flynn, 2022). Tindakan membagikan makanan secara sukarela dan duduk bersama menunjukkan bentuk solidaritas sosial yang kokoh, seperti yang diungkapkan Durkheim (2014) dalam teori solidaritas mekanik yang muncul akibat kedekatan nilai dan norma dalam masyarakat yang seragam.

Interaksi sosial pada tradisi *Merangkat* merupakan hal yang berproses secara alamiah (bukan aktivitas formalitas) yang akan menjadi sarana untuk membangun rasa saling memiliki dan memperkuat jejaring sosial antarindividu (Bauer & Mills, 2021). Pola interaksi informal yang terbentuk secara alami menghasilkan *social bonding* (Wang et al., 2020) serta memperkuat saling pengertian dan percaya di antara anggota komunitas (Dunbar, 2021; Luca et al., 2024). Selain itu, partisipasi generasi muda dalam tradisi ini juga menunjukkan adanya proses penyerahan nilai sosial dan budaya, seperti yang dijelaskan oleh Lave dan Wenger (1991) melalui konsep *communities of practice*, yaitu proses belajar sosial yang terjadi melalui keterlibatan aktif dalam tradisi budaya. Kebiasaan berkumpul dan kebersamaan dalam tradisi *Merangkat* menumbuhkan rasa saling memahami, kerjasama, dan solidaritas yang tinggi. Fenomena ini terbukti secara empiris mejadi dasar *social trust* karena membentuk struktur sosial yang koheren berdasarkan norma dan loyalitas kelompok (Björnwall et al., 2021).

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya tradisional seperti *Merangkat* menunjukkan bahwa praktik kebudayaan dapat berfungsi sebagai

metode efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan kebudayaan secara tidak resmi. Studi beberapa waktu lalu di Sulawesi Selatan menemukan kenyataan bahwa pengetahuan ekologis tradisional diwariskan terutama melalui ritual dan perayaan komunitas, proses belajar sosial yang terjadi melalui mendengar, melihat, dan mengalami dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori *situated learning* (Akhmar et al., 2023). Demikian halnya dengan model *tacit teaching* yang terjadi dalam budaya, di mana sebagian besar pengetahuan tidak diajarkan secara eksplisit tetapi melalui praktik bersama, menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisional menghasilkan transmisi budaya yang akurat dan efektif (Miton & DeDeo, 2022). Selain itu, tradisi seperti *Merangkat* juga mencerminkan fenomena bahwa lingkungan budaya setempat dapat berperan sebagai wahana pendidikan karakter secara nonformal, yang memperkuat keterikatan dan *social trust* dalam masyarakat (S. Nasution, 2022). Peranan tradisi dalam membangun jejaring sosial dan meningkatkan kepercayaan sosial juga menekankan signifikansi budaya dan norma bersama dalam menciptakan tatanan sosial yang teratur (Husu & Kumpulainen, 2021). Tradisi yang bersifat partisipatif tidak hanya melindungi budaya, tetapi juga memperkuat koneksi sosial yang menjadi dasar bagi masyarakat yang tangguh.

### **Transparansi dalam Institusi Sosial**

Dalam tatanan sosial masyarakat tradisional, praktik budaya tidak hanya mengandung dengan nilai-nilai simbolis, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan mekanisme sosial yang inklusif, deliberatif, dan berdasarkan kepercayaan. Tradisi *Merangkat* merupakan praktik budaya yang berperan sebagai elemen kunci dalam serangkaian acara pernikahan adat Sasak yang tidak hanya menyatukan dua keluarga besar, tetapi juga menciptakan ruang sosial terbuka yang memungkinkan transparansi, partisipasi, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses membangun kepercayaan kolektif. Praktik *Merangkat* menunjukkan nilai-nilai partisipatif dan akuntabilitas sosial yang berkontribusi langsung pada penguatan *social trust* dan legitimasi institusi sosial setempat. Aktivitas ini, yang diadakan secara terbuka di depan masyarakat, menjadi model komunikasi sosial yang transparan dan menghindari praktik sosial yang tertutup, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat kepercayaan terhadap institusi keluarga dan adat (Putnam, 2000; Subadra, 2022). Penelitian oleh Grootaert & van Bastelaer (2021) menunjukkan bahwa transparansi sosial dan keterlibatan komunitas adalah fondasi penting membangun *social capital* yang efektif, terutama di masyarakat yang bergantung pada struktur informal seperti organisasi adat.

*Merangkat* menjadi ruang terbuka dan kesempatan pertama bagi keluarga besar calon pengantin laki-laki dan masyarakat sekitar untuk mengenal dan memperkenalkan latar belakang keluarga pasangan pengantin kepada publik, terutama calon pengantin perempuan dengan cara yang transparan. Pengenalan ini meliputi asal keluarga, tatanan sosial, serta nilai dan harapan yang dimiliki bersama. Ini menjadi bentuk keterbukaan sosial yang menciptakan rasa aman, mencegah kecurigaan, dan memperkuat rasa saling percaya di antara anggota komunitas (Putra et al., 2021). Seorang Tokoh Adat menjelaskan bahwa proses *Merangkat* menjadi titik awal dari kepercayaan antarkeluarga, di mana segala sesuatu disampaikan secara terbuka.

“dengan adanya tradisi *Merangkat*, masyarakat sejak dini menjadi tahu siapa yang akan menikah, berasal dari mana, siapa keluarganya, dan seperti apa hubungannya. Tidak ada hal yang dilakukan atau diselesaikan secara sembunyi. Hal ini penting, mengingat dalam kelompok masyarakat, keterbukaan akan menjaga kepercayaan.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

Transparansi ini menciptakan rasa aman dan memperkuat rasa saling percaya antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, *Merangkat* tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian ritual dalam perkawinan, tetapi juga sebagai alat krusial untuk meningkatkan transparansi dalam struktur sosial yang terkait dengan pemahaman sosial dan garis keturunan. Dalam hal ini, transparansi mencakup keterbukaan dalam informasi, keikutsertaan masyarakat, dan komunikasi antar keluarga serta komunitas secara kolektif, tanpa batasan sosial.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam tradisi *Merangkat* di ruang terbuka, dimana masyarakat dapat menyaksikan dan berpartisipasi langsung dalam setiap fase kegiatan secara langsung juga mencerminkan adanya keterbukaan dan transparansi dalam mekanisme sosial yang berlaku di Desa Perina. Dalam acara *Merangkat*, pihak keluarga laki-laki yang memperkenalkan calon isteri kepada masyarakat secara terbuka, menunjukkan bahwa tidak ada proses yang disembunyikan. Termasuk dalam kegiatan persiapan dan pelaksanaan *Merangkat*, semua bingkisan dari keluarga dan masyarakat setempat (biasanya berbentuk bahan makanan) dikumpulkan untuk kemudian diolah secara kolektif sebagai jamuan makanan. Semua aktivitas berlangsung pada ruang sosial yang terbuka, dikerjakan, dan disaksikan oleh masyarakat (Observasi, 20 Maret 2025). Proses ini mencerminkan nilai transparansi partisipatoris yang memperkuat posisi institusi keluarga sebagai entitas sosial yang inklusif dan terbuka terhadap pengawasan sosial dari masyarakat (Subadra, 2022).

Kepala Dusun menyebut bahwa dalam forum informal selama acara *Merangkat*, “tidak ada yang ditutupi, semua dijelaskan, karena ini menyangkut nama baik keluarga.” Nilai keterbukaan ini mengisyaratkan pentingnya transparansi sebagai bagian dari pembentukan kepercayaan jangka panjang. Forum informal yang terbentuk dalam tradisi *Merangkat* menawarkan ruang bagi dialog yang jujur dan langsung antara warga. Para tokoh adat dan pemimpin desa sering berfungsi sebagai mediator dalam mengatasi kesalahpahaman secara terbuka. Mekanisme ini memperkuat peran institusi adat sebagai penopang keadilan dan keterbukaan di dalam komunitas, sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat tradisional memiliki pendekatan sendiri untuk menyelesaikan konflik secara deliberatif (Nugroho, 2020).

Transparansi juga terlihat dari partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Tidak hanya keluarga dekat, tetapi warga sekitar turut serta dalam mempersiapkan dan melaksanakan acara, menunjukkan adanya pengakuan dan distribusi tanggung jawab yang setara. Partisipasi ini menumbuhkan *social trust* yang berkelanjutan (jangka panjang), karena setiap individu merasa dihargai, dipercaya, dan memiliki peranan penting. Proses ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Putnam (2000) tentang pentingnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam memperkuat kohesi dan legitimasi sosial. Selain itu, tokoh adat sering kali menjadi mediator jika terdapat kesalahpahaman atau isu sosial selama proses *Merangkat*. Mereka menjadi jembatan komunikasi yang menjaga keseimbangan informasi dan nilai keadilan, yang pada akhirnya memperkuat institusi sosial lokal sebagai wadah kepercayaan bersama. Kepala Desa Perina juga menyampaikan bahwa:

“*merangkat* merupakan bagian dari cara masyarakat menjaga tatanan sosial. Kalau ternyata dalam pelaksanaannya ada masalah, maka akan diselesaikan secara terbuka karena masyarakat tahu sejarah dan hubungan antarwarga satu dengan yang lainnya.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

Transparansi dalam tradisi *Merangkat* menciptakan ruang komunikasi yang terbuka, memperkuat nilai-nilai kesetaraan, dan menumbuhkan kepercayaan kolektif terhadap institusi sosial yang ada dalam komunitas. Keterbukaan yang tampak pada pelaksanaan *Merangkat* dapat berperan untuk memperkuat fungsi sosial dari institusi keluarga, masyarakat, dan juga adat. Proses pengenalan pasangan hidup secara sosial menjadikan relasi keluarga sebagai bagian dari sistem sosial yang inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa *social trust* pada masyarakat dibangun melalui transparansi dalam relasi sosial dan tata laku budaya yang diwariskan. Tradisi *Merangkat* tidak hanya melestarikan adat dalam bentuk simbolik, tetapi juga mewariskan nilai-nilai keterbukaan yang diajarkan melalui praktik sosial kepada generasi muda. Ini menunjukkan bahwa lembaga sosial lokal bersifat dinamis, bukan statis, responsif dan daptif terhadap kebutuhan masyarakat melalui nilai transparansi, kejujuran, dan partisipasi yang kolektif (Fadli et al., 2021; Geertz, 1973).

Tradisi *Merangkat* di Desa Perina memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dalam lembaga sosial, menjadikannya sebagai instrumen budaya yang mendukung tata kelola sosial yang adil, terbuka, dan berbasis kepercayaan. Tradisi tersebut tidak hanya menjaga hubungan di antara keluarga, tetapi juga memperkuat persatuan komunitas melalui praktik sosial yang jujur dan kolaboratif. Representasi *Merangkat* dalam fungsinya untuk memperkuat transparansi dalam institusi sosial setidaknya tercermin dari keterbukaan dalam pemahaman sosial dan garis keturunan, partisipasi terbuka sebagai representasi akuntabilitas sosial, wadah sosial untuk menyeimbangkan informasi dan penyelesaian konflik, keterbukaan sebagai fondasi kepercayaan yang berkelanjutan, dan warisan budaya yang keterbukaannya inklusif.

### **Integritas dalam Kepemimpinan**

Integritas kepemimpinan dalam konteks praktik sosial tradisional lebih dari sekadar pengakuan atas posisi formal, ini merepresentasikan konsistensi nilai, keterlibatan secara langsung, dan akuntabilitas moral para pemimpin di tengah masyarakat. Dalam konteks tradisi *Merangkat*, partisipasi aktif dari kepala desa, tokoh adat, dan pemimpin komunitas bukan hanya simbol kehadiran, tetapi merupakan ejawantah transparansi dalam kepemimpinan, penuh empati, dan berintegritas. Kepemimpinan yang autentik, ditandai oleh adanya transparansi informasi, komunikasi yang akrab, dan tanggung jawab moral terhadap komunitas, sehingga dapat secara signifikan memperkuat *social trust* masyarakat dan legitimasi sosial (Aruoren & Tarurhor, 2023; Karlsson, 2024). Selain itu, model kepemimpinan partisipatif yang mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dan komunitas, serupa dengan yang diterapkan dalam tradisi *Merangkat*, telah terbukti efektif dalam membangun kerjasama dan legitimasi moral yang didasarkan pada interaksi yang bersifat horizontal (Fairholm et al., 2018).

Integritas kepemimpinan dalam tradisi *Merangkat*, telah mengalami transformasi menjadi *platform* sosial dimana pemimpin formal bukan hanya sekadar ada, tetapi juga berpartisipasi aktif, berkolaborasi dan berinteraksi dengan masyarakat, mewujudkan nilai keadilan, tanggung jawab moral, serta komunikasi yang terbuka, yang pada praktiknya memperkuat *social trust* dan kohesi sosial secara mendalam. Tradisi *Merangkat* tidak hanya praktik budaya dalam acara pernikahan masyarakat Sasak, tetapi juga menjadi ruang untuk mencerminkan integritas dalam kepemimpinan yang berfungsi dan relevan di dalam komunitas. Di Desa Perina, pelaksanaan *Merangkat* berfungsi sebagai *platform* penting untuk merekatkan pemimpin formal dan masyarakat melalui partisipasi secara langsung, sikap teladan, serta partisipasi sosial yang egaliter.

Pelaksanaan tradisi *Merangkat* tidak hanya dihadiri keluarga dan masyarakat secara umum, tetapi juga dihadiri oleh tokoh adat, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Mereka ikut terlibat aktif bersama masyarakat dalam pelaksanaan merangkat, yang juga disambut baik oleh keluarga pihak pengantin laki-laki dan masyarakat lainnya (Observasi, 20 Maret 2025). Keterlibatan para tokoh masyarakat, seperti kepala desa, pemangku adat, dan sesepuh, dalam kegiatan *Merangkat* menunjukkan contoh nyata dari kepemimpinan yang partisipatif dan integratif. Kepala Desa dalam wawancara menyatakan bahwa, “kami hadir karena ini adalah bagian dari tanggung jawab sosial sebagai pemimpin. Tradisi seperti ini adalah sarana membangun kepercayaan dengan warga.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemimpin lokal tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga berperan sebagai *moral agent* dan budaya yang menjaga kelangsungan nilai-nilai dan harmoni sosial (R. Nasution, 2022). Ini menggambarkan integritas kepemimpinan dalam bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang nyata, sekaligus menjaga legitimasi adat untuk membangun kepercayaan melalui keterlibatan aktif.

Keikutsertaan pemimpin dalam kegiatan adat memperkuat legitimasi sosial mereka dan menjadi teladan bagi warga. Selain itu, kehadiran dan keterlibatan pemimpin dalam pelaksanaan tradisi *Merangkat*, tidak sekedar sebagai warga masyarakat atau tamu yang sengaja diberi tahu (diundang secara lisan), tetapi juga sekaligus sebagai figur yang memberi legitimasi sosial terhadap tahapan pada proses perkawinan yang sedang berlangsung yaitu *Merangkat*. Hal ini menunjukkan adanya integritas dalam kepemimpinan, yaitu pemimpin tidak hanya berada dalam ranah formal saja, tetapi juga hadir di tengah masyarakat termasuk dalam aktivitas budaya dan sosial masyarakat yang menjadi embrio timbulnya relasi sosial yang setara antara pemimpin dan masyarakat. Kehadiran pemimpin dalam kegiatan ini juga memperlihatkan model kepemimpinan yang tidak elitis, tetapi partisipatif, terbuka, dan merakyat. Pemimpin hadir bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sekaligus sebagai anggota komunitas yang berkontribusi dalam kehidupan sosial dan budaya (Surbakti, 2020). Sikap ini menunjukkan integritas dalam bentuk *empathy-based leadership* yang mampu membangun *social legitimacy*. Nilai keteladanan dan keterlibatan langsung menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin.

Integritas kepemimpinan juga tampak dari konsistensi nilai dan tindakan pemimpin dalam tradisi *Merangkat*. Mereka bersikap netral, adil, dan bijaksana dalam menyikapi dinamika sosial yang muncul selama tradisi berlangsung. Mereka menjadi *role model* bagi masyarakat terutama generasi muda tentang urgensi etika, kejujuran, dan partisipasi sosial dalam kepemimpinan (Sendjaja, 2021). Keterlibatan pemimpin juga memberikan rasa aman bagi warga karena mereka merasa didampingi dan diperhatikan. Dalam konteks ini, pemimpin bukanlah figur yang jauh, melainkan bagian dari komunitas yang hadir dan bertanggung jawab dalam menjaga harmoni sosial. Salah seorang warga yang mempunyai hajatan merangkat menyampaikan, bahwa,

“kami merasa nyaman dan terhormat kalau tokoh dari desa, tokoh adat, maupun tokoh agama hadir. Hal itu berarti bahwa semua sudah sesuai aturan. Selain itu, kami juga merasa dihargai.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

Seorang tokoh pemuda menyampaikan bahwa,

“hadirnya para sesepuh, pemuka, tokoh, dan juga pemimpin desa membuat kami tahu dan paham bahwa menjadi pemimpin itu tidak harus berdiam diri di

kantor. Kehadirannya merupakan contoh sekaligus pengakuan bahwa kita satu komunitas, dan itu sangat dihargai masyarakat.” (Wawancara, 20 Maret 2025).

*Merangkat* menjadi ruang representasi kepemimpinan berintegritas, tidak hanya memperkuat posisi sosial tokoh masyarakat, tetapi juga memperkuat *social trust* sebagai fondasi penting dalam kohesi sosial komunitas Sasak di Desa Perina. Pemimpin memperoleh dan memperkuat legitimasi tidak hanya melalui posisi formal, tetapi juga melalui pengakuan sosial berbasis partisipasi dan penghormatan adat. Ini memperkuat lembaga sosial setempat karena pemimpin menjadi bagian dari sistem nilai yang hidup dan dihargai masyarakat (Geertz, 1973). Keteladanan dan kehadiran pemimpin menciptakan rasa aman dan pengakuan kolektif masyarakat, membangun *social trust* serta memperkuat kohesi sosial melalui pengakuan bahwa pemimpin berada di samping masyarakat dalam suka maupun duka. Pemimpin dipandang sebagai sosok *accountable* dan *accessible*, bukan hanya sebagai pengambil keputusan (Putnam, 2000).

Tradisi *Merangkat* memiliki *bargaining position* yang baik dalam memperkuat *social trust* pada komunitas Sasak di Desa Perina. Hal ini terindikasi dari adanya interaksi sosial yang intens membangun solidaritas, transparansi sosial yang meningkatkan keterbukaan dalam relasi sosial, dan integritas kepemimpinan yang menimbulkan rasa hormat serta kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin lokal. Ketiga aspek ini berkontribusi secara sinergis terhadap kohesi sosial yang kuat di tengah komunitas Sasak di Desa Perina. *Merangkat* bukan hanya soal ekspresi budaya, tetapi sarana penting untuk membangun dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial efektif untuk membentuk *social trust* dalam konteks integritas kepemimpinan yang menjadi fondasi kokohnya kohesi sosial. Representasi hal tersebut terlihat dari partisipasi pemimpin yang merupakan simbol tanggung jawab sosial, kepemimpinan yang terbuka dan inklusif, keteladanan sebagai landasan integritas, penguatan legitimasi sosial dan adat, serta kepemimpinan sebagai penjaga kohesi sosial.

Temuan ini memperkuat teori kohesi sosial yang menekankan pentingnya kepercayaan, partisipasi, dan solidaritas dalam menjaga keberlangsungan komunitas. *Merangkat* menjadi bukti bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan berkontribusi terhadap stabilitas sosial di lingkungan masyarakat modern. *Merangkat* memiliki relevansi kuat sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan struktur sosial masyarakat Sasak. Artinya, budaya lokal tidak hanya bertahan di tengah arus modernisasi, tetapi menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang saling percaya, inklusif, dan berdaya tahan terhadap dinamika perubahan sosial.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Tradisi *Merangkat* bukan sekadar warisan budaya dalam prosesi perkawinan adat Sasak, melainkan praktik sosial yang memiliki peran penting dalam memperkuat *social trust* dalam kohesi sosial di tengah masyarakat Desa Perina, Kecamatan Jonggat. Tradisi ini terbukti mampu membangun jembatan interaksi sosial, mendorong transparansi dalam hubungan antarkeluarga dan komunitas, serta memperkuat integritas kepemimpinan lokal. *Merangkat* menjadi ruang pertemuan inklusif dan partisipatif, di mana warga dari berbagai lapisan dapat berinteraksi secara intens dan setara. Aktivitas kolektif ini memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas, serta menjadi media edukasi nilai sosial kepada generasi muda. Tradisi ini juga memperlihatkan nilai keterbukaan dan kejujuran dijunjung tinggi dalam struktur masyarakat Sasak. Melalui pengenalan

antarkeluarga dan keterlibatan warga dalam proses, *Merangkat* menumbuhkan kepercayaan sosial kolektif dan berjangka panjang. Integritas kepemimpinan tercermin dalam kehadiran dan peran aktif tokoh masyarakat, seperti kepala desa, kepala dusun, dan pemuka adat. Partisipasi mereka bukan hanya simbolis, tetapi bentuk nyata tanggung jawab sosial dan budaya yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya.

Memperkuat fenomena tersebut, disarankan agar pemerintah dan masyarakat desa Perina terus mendorong pelestarian tradisi *Merangkat* bukan hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkuat nilai-nilai kepercayaan sosial dan solidaritas komunitas. Kegiatan ini dapat difasilitasi melalui program adat dan kebudayaan yang melibatkan generasi muda secara aktif, program pendidikan formal maupun nonformal di tingkat lokal, agar dapat diwariskan secara sistematis dan kontekstual. Perlu juga dilakukan upaya dokumentasi berkelanjutan dan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat adat dalam menggali nilai-nilai lokal yang mendukung kohesi sosial.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, H., Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *SAGE Open*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/21582440231194160>
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Aruoren, E. E., & Tarurhor, E. M. (2023). Influence of Authentic Leadership on Organizational Trust: the Mediatory Role of Organizational Commitment. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 5(1), 18–32. <https://doi.org/10.51594/ijmer.v5i1.432>
- Aulia, N., & Santosa, I. (2020). Peran Gender dalam Tradisi Masyarakat Sasak: Sebuah Studi Etnografi pada Upacara Adat Lombok Tengah. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123–136. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i2.2020.123>
- Bauer, B. C., & Mills, A. J. (2021). The Communal Consumption Experience: Sharing, Rituals, and Socialization. *Journal of Wine Research*, 32(3), 135–137. <https://doi.org/10.1080/09571264.2021.1995709>
- Björnwall, A., Mattsson Sydner, Y., Koochek, A., & Neuman, N. (2021). Eating Alone or Together Among Community-Living Older People—A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 1–42. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073495>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dunbar, R. I. M. (2021). Breaking Bread: The Functions of Social Eating. *Adaptive Human Behaviour and Physiology*, 3(3), 198–211. <https://doi.org/10.1007/s40750-017-0061-4>
- Durkheim, É. (2014). The Division of Labor in Society. In *Halls, W. D. (Trans.)*. Free Press.
- Egamberdiev, O., Robinson, E. J., & Newman, C. (2023). Social Capital Effects on Resilience to Food Insecurity: Evidence from Kyrgyzstan. *Journal of International Development*, 36(1), 435–450. <https://doi.org/10.1002/jid.3826>
- Fadli, M., & Anshori, S. (2021). Revitalisasi Tradisi Merangkat dalam Masyarakat Sasak: Pendekatan Sosiokultural Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Kebudayaan*

- Nusantara*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.26740/jkn.v12i1.2021.67>
- Fadli, M., Rofiah, N., & Hidayat, R. (2021). Pelestarian Tradisi Merangkat dalam Masyarakat Sasak: Kajian Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 26(3), 305–318. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.2021.305>
- Fairholm, M. R., Dzordzormenyoh, M. K., & Binda, G. A. (2018). Trust-Culture Leadership in Local Public Administrators' Work. *International Journal of Public Leadership*, 14(4), 260–273. <https://doi.org/10.1108/ijpl-06-2018-0031>
- Flynn, A. V. (2022). Solidarity and Collectivism in The Context of COVID-19. *Nursing Ethics*, 29(2), 307–320. <https://doi.org/10.1177/09697330211072371>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hakim, A. (2021). Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Sasak di Lombok Tengah. *Sosiologi Nusantara*, 7(1), 88–100. <https://doi.org/10.24843/sn.v7i1.2021.88>
- Hakim, A. (2022). Perkawinan Adat Sasak dalam Perspektif Hukum dan Relasi Kuasa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(3), 311–324. <https://doi.org/10.22146/jsh.2022.311>
- Hidayati, T., & Bakti, M. (2022). Kohesi Sosial dan Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 9(2), 177–190. <https://doi.org/10.22146/jisp.2022.177>
- Husu, H.-M., & Kumpulainen, K. (2021). Workers' and Volunteers' Ideas About the Benefits of Young People's Cultural Participation: A Critical Capital-Based Approach. *International Journal of Cultural Policy*, 27(6), 815–829. <https://doi.org/10.1080/10286632.2020.1854237>
- Jennings, V., & Bamkole, O. (2019). The Relationship Between Social Cohesion and Urban Green Space: An Avenue For Health promotion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ijerph16030452>
- Karlsson, L. (2024). Effect of Authentic Leadership on Organizational Trust and Commitment in Sweden. *International Journal of Leadership and Governance*, 4(3), 1–12. <https://doi.org/10.47604/ijlg.2854>
- Koeswinarno. (2015). Ethnographic Understanding by Spradley. *Jurnal Smart*, 01(02), 71–83.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Luca, M., Smith, J., & Patel, R. (2024). A Community-Based Participatory Research Approach to Understanding Social Eating for Food Well-Being. *Emerald Open Research*, 01(10), 1–21. <https://doi.org/10.1108/EOR-10-2023-0008>
- Miton, H., & DeDeo, S. (2022). The Cultural Transmission of Tacit Knowledge. *Journal of the Royal Society Interface*, 19(195), 1–10. <https://doi.org/10.1098/rsif.2022.0238>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, A., & Widodo, T. (2023a). Tradisi Lokal sebagai Mekanisme Kohesi Sosial: Studi Kasus Masyarakat Adat Sasak di Lombok Tengah. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i2.2023.145>
- Mubarok, A., & Widodo, T. (2023b). Tradisi Sebagai Instrumen Sosial dalam Memperkuat Kohesi Komunitas Lokal: Studi pada Masyarakat Adat di Nusa Tenggara Barat. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i1.2023.45>
- Murdani, A., & Irwanto, R. (2020). Peran Agama dan Adat dalam Membentuk Struktur Sosial Masyarakat Sasak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(1), 77–92. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.2020.77>
- Nasution, R. (2022). Kepemimpinan dan Integritas Sosial dalam Komunitas Lokal: Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan Sosial*, 9(1), 65–78. <https://doi.org/10.32734/jks.v9i1.55678>
- Nasution, S. (2022). Tradisi Budaya Lokal Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33366/jips.v11i1.2022>
- Nugraha, A. T., Fikriyah, Z., & Suhartini, W. (2024). The Role of Social Capital on

- Community Resilience in Rural Areas: A Case Study in Ponggok Village, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21776/rrs.v2i1.27>
- Nugroho, T. (2020). Peran Tokoh Adat dalam Menyelesaikan Konflik Sosial: Studi Kasus di Komunitas Tradisional Sasak. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 119–130. <https://doi.org/10.7454/jai.v41i2.1212>
- Pratama, H., & Surya, Y. (2022). Kohesi Sosial dan Trust dalam Masyarakat Multikultur: Tinjauan Teori dan Praktik Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(1), 89–104. <https://doi.org/10.22146/jisip.2022.89>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Putra, I. M., Adnyani, N. W., & Sutrisna, I. N. (2021). Fungsi Sosial Tradisi Merangkat dalam Perspektif Sosiokultural Masyarakat Sasak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 289–298. <https://doi.org/10.23887/jish.v10i3.39732>
- Putri, L. A. (2021). Social Trust dalam Perspektif Masyarakat Desa: Studi Kasus pada Komunitas Agraris di NTB. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(4), 587–599. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i4.2021.587>
- Rahman, T. (2022). Modernisasi dan Erosi Nilai Sosial dalam Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Transformasi Sosial*, 11(2), 101–113. <https://doi.org/10.26740/jts.v11i2.2022.101>
- Sendjaja, S. D. (2021). Keteladanan sebagai Landasan Kepemimpinan Transformasional dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 25(2), 150–165. <https://doi.org/10.22146/jisp.12345>
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif dalam Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 52–64.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Subadra, I. G. A. (2022). Partisipasi Sosial dalam Upacara Adat: Analisis Etnografi terhadap Tradisi Perkawinan Sasak. *Jurnal Etnografi Nusantara*, 4(2), 142–155. <https://doi.org/10.47263/jen.v4i2.5678>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Surbakti, B. (2020). Model Kepemimpinan Partisipatif di Komunitas Tradisional. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik Lokal*, 12(3), 101–116. <https://doi.org/10.20473/jppl.v12i3.31289>
- Suwandi, B. (2022). Identitas Budaya Masyarakat Sasak dalam Bingkai Lokalitas dan Nasionalitas. *Jurnal Etnografi Dan Humaniora*, 9(3), 211–223. <https://doi.org/10.31943/jeh.v9i3.2022.211>
- Suwandi, B., & Hidayat, R. (2020). Simbolisme dan Legitimasi Kekuasaan dalam Tradisi Perkawinan Sasak: Tinjauan Struktural-Fungsional. *Antropologi Indonesia*, 41(2), 201–213. <https://doi.org/10.7454/ai.v41i2.2020.201>
- Wang, X., Liu, M., & Li, Y. (2020). Community Canteen Services for The Rural Elderly: Impacts on Mental Health, Nutritional Status, and Social Capital. *BMC Public Health*, 20(1), 230–243. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8305-9>
- Wulandari, S., & Huda, M. (2024). Peran Tradisi Lokal dalam Membangun Kepercayaan Sosial dan Solidaritas Komunitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 18(1), 12–25. <https://doi.org/10.22146/jsh.2024.12>
- Yunus, F., Heriyanto, A., & Latif, M. (2022). Gotong Royong dan Struktur Sosial dalam Praktik Budaya Masyarakat Sasak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 16(2), 133–147. <https://doi.org/10.1750/ai.v41i2.2020.201>
- Yunus, F., Heriyanto, A., & Latif, M. (2023). Gotong Royong dan Modal Sosial dalam Tradisi Sasak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 17(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jsp.v17i2.2023.145>